

Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembiasaan

Oleh:

Deetje Sunarsih/deetje@ut.ac.id

A. Latar Belakang

Di Indonesia, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter telah tertanam sejak lama. Hal ini dapat dilihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea kedua yang berbunyi “...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Para pendiri bangsa ternyata sudah menyadari bahwa Indonesia harus menjadi bangsa yang berkarakter. Presiden Soekarno senantiasa membangkitkan semangat berdikari, berdiri di atas kaki sendiri. Ini membuktikan bahwa Presiden kita menginginkan Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter, tidak bergantung pada negara/bangsa lain. Beliau juga mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia.

Pada masa orde baru, Presiden Soeharto berkeinginan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dengan bersendikan nilai-nilai Pancasila. Saat itu semua jenjang pendidikan dan pegawai di seluruh Indonesia harus pernah mengikuti penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), agar menjadi manusia Pancasila. Pada masa reformasi, keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar, yaitu keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Namun kenyataan yang kita lihat menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Di mana-mana terjadi kerusuhan, tawuran antar kampung, semangat kedaerahan yang berlebihan, warga negara yang mudah marah dan anarkhis. Dekadensi moral terjadi di kalangan pelajar, mahasiswa, dan di masyarakat. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menggelisahkan semua komponen bangsa termasuk Presiden Republik Indonesia.

Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada peringatan Hari Nyepi 2010 menyatakan, “Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia”. Pemerintah memandang perlu adanya gerakan nasional pendidikan karakter yang diprogramkan secara sistemik dan terintegrasi. Pada tahun 2010 Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.

B. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter sering dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan

temperamen. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, dan berkonotasi positif bukan netral. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Proses perkembangan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan, yang disebut faktor bawaan (*nature*), dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan dapat dikatakan di luar jangkauan bila kita akan melakukan intervensi atau mempengaruhinya.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang penting karena faktor lingkungan sangat menentukan perubahan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan mana yang tidak, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (perilaku).

Pendidikan karakter berlangsung pada: 1) pendidikan formal (TK/RA sampai Perguruan Tinggi) melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan; 2) pendidikan nonformal (lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dll) melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan; 3) pendidikan informal yang berlangsung di keluarga dan dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengembangan pendidikan karakter menggunakan prinsip: 1) berkelanjutan; 2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan; 3) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar; 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Prinsip berkelanjutan dalam pendidikan karakter mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses pengembangan karakter dimulai sejak TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA/SMK/MAK merupakan kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan

karakter di perguruan tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA/SMK/MAK.

Pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Artinya, proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar. Prinsip ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, tetapi materinilai yang diinternalisasi melalui proses belajar. Pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Yang harus diingat adalah bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh pendidik, dan dalam suasana belajar yang menyenangkan, tidak indoktrinatif. Pendidik menerapkan prinsip ‘tut wuri handayani’ dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Diawali perkenalan dengan pengertian nilai yang dikembangkan, pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.

C. Pendekatan Pendidikan Karakter

1. Keteladanan

Satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama terlaksananya pendidikan karakter. Oleh karena itu, satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan. Keteladanan juga ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan.

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau insidental; spontan atau berkala. Kegiatan rutin

misalnya upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin. Kegiatan berkala misalnya lomba pada hari Kemerdekaan, Hari Ibu.

2. Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Untuk pengembangan beberapa nilai seperti peduli sosial, peduli lingkungan,, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan kondisi tertentu sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan. Contoh: lomba vokal grup antarkelas, lomba pidato bertema karakter tertentu, lomba olah raga/kesenian antarkelas, pameran foto hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu, mengundang nara sumber untuk diskusi/ceramah yang berhubungan dengan karakter bangsa.

Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan dalam kalender akademik. Misalnya: kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Budaya satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, sehat dan bersih, peduli, dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana/iklim satuan pendidikan yang berkarakter. Hal itu akan membantu transfor-

masi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Terdapat lima prinsip transformasi, yaitu: 1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugerah Tuhan dalam diri; 2) membuat pilihan dan keputusan; 3) melakukan kebiasaan-kebiasaan baik secara terus menerus; 4) mampu membangun interaksi dengan orang lain; 5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter.

3. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua latar, makro (bersifat nasional) dan mikro (berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal). Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui pendekatan intervensi dan habituasi.

Secara mikro, pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan ko dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, pengembangan karakter diintegrasikan ke dalam semua materi pembelajaran.

4. Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas. Penguatan merupakan bagian dari proses intervensi maupun habituasi. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti penataan lingkungan belajar di satuan pendidikan yang membangkitkan karakter, pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan atau peserta didik. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh (keteladanan), pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik

dan dinamis. Dalam kegiatan ko dan ekstrakurikuler perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan.

5. Penilaian

Pada dasarnya penilaian pencapaian pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat dari: 1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; 2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; 3) hubungan kerja: kerjasama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberi inspirasi bagi orang lain.

Penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter pada peserta didik dilakukan berdasarkan beberapa indikator. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, laporan dll, pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau suatu nilai. Kesimpulan tersebut dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut.

BT: Belum Terlihat tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna nilai itu

MT: Mulai Terlihat tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten. Sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat

MB: Mulai Berkembang. Tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator sudah mulai konsisten karena sudah paham dan sudah mendapat penguatan dari lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas

MK: Membudaya, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator. Sudah ada pemahaman, kesadaran, dan mendapat penguatan dari lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas.

Ada dua jenis indikator, indikator untuk satuan pendidikan, dan indikator untuk materi pembelajaran. Indikator satuan pendidikan formal dan nonformal serta kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator materi pembelajaran menggambarkan perilaku berkarakter

peserta didik berkenaan dengan materi pembelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan satuan pendidikan yang dapat diamati melalui pengamatan pendidik. Asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan, dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada perilaku jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, peduli, bersih, sehat, gotong royong sehingga menjadi teladan.

D. Tahapan dan Prioritas

Pentahapan dan skala prioritas program pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tahap I dan prioritas 2010 – 2014

Fase konsolidasi dan implementasi dalam rangka:

1. penghayatan nilai-nilai Pancasila
2. penyusunan kurikulum berbasis ideologi Pancasila
3. implementasi perangkat kebijakan
4. evaluasi satuan pendidikan

Tahap II dan prioritas 2015 – 2019

Fase pemantapan strategi dan implementasi:

1. monitoring dan evaluasi tahap I
2. pemantapan keyakinan pentingnya nilai-nilai Pancasila
3. pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila/terintegrasi
4. evaluasi dan monitoring satuan pendidikan

Tahap III dan prioritas 2020 – 2014

Fase pengembangan berkelanjutan:

1. monitoring dan evaluasi tahap II
2. pengukuhan, pemantapan, dan pembudayaan nilai etika
3. pemantapan pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila
4. pembinaan perangkat kebijakan
5. evaluasi dan monitoring satuan pendidikan
6. peningkatan ketahanan nasional

E. Tolok Ukur

Kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur sebagai dasar penilaian keberhasilan pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut.

1. meningkatnya kesadaran, kejujuran, rasa tanggung jawab, kecerdasan, kreativitas, kepedulian, gotong royong, kebersihan, perilaku santun, ketertiban, dan kedisiplinan
2. meningkatnya:
 - jumlah satuan pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter
 - jumlah mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter
 - jumlah satuan pendidikan dengan sistem penilaian yang memasukkan pendidikan karakter

- jumlah perpustakaan yang mengaplikasikan pendidikan karakter
 - jumlah peserta didik yang sudah memperoleh pembelajaran pendidikan karakter (pendidikan akhlak mulia di satuan pendidikan formal, atau wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di satuan pendidikan nonformal)
3. menurunnya tingkat kenakalan remaja dan pemuda secara kualitatif

F. Kesimpulan

1. pendidikan karakter perlu dilaksanakan di satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal
2. di satuan pendidikan formal, pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari TK/RA sampai dengan Perguruan Tinggi
3. pelaksanaan pendidikan karakter di kelas dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai ke semua materi pembelajaran
4. faktor lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter
5. pembentukan karakter melalui rekayasa lingkungan antara lain melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten kemudian diberikan penguatan.